

Analisis Komparatif Harga Saham, *Shareholder Value*, dan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan

I Gede Hestha Mahan Dana^{1*}, Sumitha Devi²



^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author: hesthamahandana@gmail.com^{1}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat tidaknya perbedaan nilai harga saham, *shareholder value*, dan *trading volume activity* sebelum dan setelah perusahaan telekomunikasi dan konstruksi bangunan melakukan penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji beda nonparametrik dengan uji dua sampel berpasangan *Wilcoxon*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh 27 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah untuk variabel harga saham dan variabel *trading volume activity* terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Sedangkan, untuk variabel *shareholder value* tidak terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

Keywords: PSAK 72, harga saham, nilai pemegang saham, aktivitas volume perdagangan

Abstract

This study aim to compare and see the differences of stock price, shareholder value, and trading volume activity before and after telecommunication and building construction company does implementation of PSAK 72 regarding Revenue from Contracts with Customers. The method used in this study for the hypothesis is nonparametric test with Wilcoxon signed rank test. The sampling technique used was purposive sampling, so that 27 companies were obtained as samples of this study. The results of this study show there are significant differences in the stock price and trading volume activity before and after implementation of PSAK 72 regarding Revenue from Contracts with Customers. Meanwhile, for shareholder value there is no significant difference before and after the implementation of PSAK 72.

Keywords: PSAK 72, stock price, shareholder value, trading volume activity

Pendahuluan

Akuntansi kian mengalami perkembangan baik pada aspek standar, kebijakan, sistem informasi, dan lain-lain. Perkembangan yang dilakukan secara umum bertujuan untuk menyesuaikan dengan dinamika bisnis yang sedang terjadi dan kebutuhan dunia usaha. Salah satu perkembangan yang terjadi adalah pada sisi standar yang menjadi pedoman pada bidang akuntansi. IAI melalui Dewan Standar Akuntansi Indonesia (DSAK) pada tanggal 26 Juli 2017 telah melakukan pengesahan pada PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan dan telah digunakan secara efektif pada tanggal 01 Januari 2020. Standar ini diadopsi dari IFRS 15 *Revenue from Contracts with Customers* yang telah terlebih dahulu efektif pada tanggal 01 Januari 2018. Melalui diterbitkannya PSAK 72 berakibat pada tergantikannya PSAK lain, seperti PSAK 23 tentang Pendapatan, PSAK 34 tentang Kontrak Konstruksi, PSAK 44 Tentang Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate, ISAK 10 tentang Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21 Perjanjian Konstruksi Real Estate, dan ISAK 27 tentang Pengalihan Aset Dari Pelanggan. PSAK 72 menjadi standar tunggal yang dapat mengatur mengenai pengungkapan pendapatan dan menggantikan PSAK terkait yang telah dipaparkan sebelumnya. Standar ini memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi yang berkualitas tinggi terkait sifat, waktu, ketidakpastian pendapatan dan arus kas untuk pengguna

laporan keuangan (Shabirah, 2018). Sejalan dengan konvergensi yang dilakukan pada IFRS, penerbitan PSAK 72 mengubah pendapatan kontrak yang mulanya *rule based* menjadi *principle based*. Selain itu, PSAK 72 melakukan pengakuan terhadap pendapatan dengan cara berangsur-angsur panjang disesuaikan dengan umur kontrak (*over the time*) ataupun pada titik tertentu (*at a point of time*) (Agustrianti et al., 2020). Pada pengakuan pendapatan yang berangsur-angsur panjang berkewajiban untuk memenuhi persyaratan, seperti terdapat peningkatan aset yang diterima oleh pelanggan dan telah terjadi pemenuhan kewajiban oleh suatu entitas atas kontrak. Namun, jika belum memenuhi persyaratan, pengakuan pendapatan dapat dilakukan setelah penyerahan aset (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Penerbitan PSAK 72 ini hingga telah digunakan secara efektif pada awal tahun 2020 lalu, menimbulkan perubahan signifikan terhadap transaksi pada perusahaan, utamanya perusahaan dengan transaksi kontrak jangka panjang. Penerapan pada PSAK tersebut akan merubah cara setiap perusahaan untuk melakukan pengakuan pendapatan serta memberikan pengaturan yang kompleks dan konsisten yang dapat memengaruhi pos pendapatan dalam laporan laba rugi perusahaan (Riyosef & Agustin, 2022)

Adapun fenomena yang terjadi setelah adanya PSAK 72 yaitu perubahan metode pengakuan untuk pos pendapatan dengan PSAK sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Veronica et al. (2019) menyatakan bahwa pendapatan yang diakui dan dicatat dengan PSAK 72 lebih kecil dibandingkan dengan PSAK sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh pendapatan yang berasal dari adanya kontrak jangka panjang tidak dapat diakui. Pendapatan dapat diakui pada suatu periode ketika kontrak telah selesai dan telah terjadi penyerahan kendali kepada pelanggan. Sejalan dengan itu, pada penelitian lain di perusahaan telekomunikasi yang menyatakan bahwa adanya perbedaan pada ketentuan pengakuan pendapatan PSAK 72 dengan PSAK sebelumnya menyebabkan nilai pendapatan lebih rendah meskipun tidak signifikan selisihnya (Rahayu, 2020). Penelitian berikutnya yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) sebagai alat ukur menyatakan terjadi penurunan baik pada NPM maupun TATO akibat implementasi PSAK 72 sebagai pedoman akuntansi. Penurunan pada NPM dan TATO tersebut mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan perusahaan properti dan real estate. Pengukuran yang menggunakan model *Springate* menunjukkan hasil sebanyak 27 perusahaan pada tahun 2020 mengalami kondisi keuangan yang buruk setelah mengimplementasikan PSAK 72. Namun, pada model *Tuffler* menghasilkan 16 perusahaan pada tahun 2020 yang mengalami kondisi keuangan tidak sehat (Fransisca & Ahalik, 2021).

Harga saham yang dimiliki perusahaan dapat ditentukan fluktuasinya dengan laba bersih yang diperoleh. Laba bersih menjadi informasi untuk pemegang saham mengenai kinerja perusahaan. Melalui analisis fundamental yang dilakukan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, laba bersih menjadi harapan akan *return* yang didapatkan oleh pemegang saham. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan terhadap harga saham pada indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI menyatakan laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Pabunna et al., 2021). Perolehan pendapatan perusahaan yang meningkat dapat mengindikasikan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh penanam modal. Selain itu, pendapatan perusahaan yang meningkat setiap periodenya, akan menyebabkan permintaan terhadap saham meningkat dan berakibat pada peningkatan harga saham (Irman et al., 2020). Terdapat aspek eksternal yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham yaitu kondisi politik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya peristiwa politik sangat berkaitan dengan konsistensi perekonomian negara. Kondisi politik yang dapat memengaruhi harga saham, meliputi pemilihan presiden, pemilihan legislatif, pemilihan kepala daerah, pengumuman anggota kabinet, dan peristiwa politik

lainnya. Secara langsung, pengaruh peristiwa politik dirasakan melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Diantriasih & Purnamawati, 2018).

Nilai pemegang saham atau *shareholder value* merupakan suatu nilai yang diperoleh dari pelaku pasar saham terhadap kinerja perusahaan. Penggambaran mengenai *shareholder value* berdasarkan kenaikan nilai investasi yang dimiliki. Sebagaimana, tujuan dari pemegang saham adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal tersebut sangat ditentukan oleh kinerja manajemen perusahaan (Handarini, 2018).

Trading volume activity (TVA) adalah jumlah dari lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal dengan tingkat harga yang telah disepakati baik oleh pihak penjual maupun pihak pembeli (Silalahi & Sianturi, 2021). Melalui besaran volume transaksi pada saham tertentu akan menunjukkan minat dari pemegang saham untuk melakukan transaksi penjualan atau pembelian saham suatu perusahaan (Triono et al., 2021).

Pada penelitian ini digunakan teori stakeholder sebagai *grand theory*. Teori stakeholder didefinisikan dengan suatu teori yang menjelaskan tindakan manajemen perusahaan dalam memenuhi atau mengelola harapan dari para stakeholder. Pada pengertian ini, yang dimaksud sebagai stakeholder meliputi pemegang saham, pemerintah, masyarakat, pemasok, kreditor, dan lain-lain. Teori ini menyatakan perusahaan bukan entitas yang beroperasi hanya untuk mencapai kepentingannya sendiri, melainkan agar dapat memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder. Stakeholder mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Maka, teori stakeholder memberikan suatu pandangan bahwa perusahaan sebagai *nexus of contract* atau kumpulan dari kontrak-kontrak dengan menjadikan investor dan non investor sebagai bagian dari stakeholder perusahaan (Alfaiz & Aryati, 2019).

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pada harga saham, *shareholder value*, dan *trading volume activity* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan telekomunikasi dan perusahaan konstruksi bangunan. Kemudian, tujuan pada penelitian ini adalah untuk dapat membandingkan variabel-variabel penelitian sebelum dan setelah perusahaan menerapkan PSAK 72. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pendapatan merupakan aspek yang penting sebagai penyusun laporan laba rugi perusahaan. Pendapatan yang meningkat antar periode mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Namun, pengakuan pendapatan harus dilakukan pada metode yang tepat agar tercermin pendapatan yang sebenarnya. Melalui diberlakukannya PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan dapat memberikan kepastian kepada publik mengenai pendapatan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Putri et al. (2017) menyatakan bahwa laba perusahaan pada laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap harga saham, dengan meningkatkan laba perusahaan akan berbanding lurus dengan peningkatan harga saham. Laba perusahaan dapat mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. PSAK 72 dapat membantu perusahaan agar tepat dalam pengakuan pendapatan, sehingga menghindari terjadinya *overstatement* atau *understatement* dalam penyajian pendapatan pada laporan keuangan. Oleh karena itu, didukung oleh teori stakeholder perusahaan hendaknya memaksimalkan kinerja agar memperoleh pendapatan yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan pendapatan sebagai komponen laporan keuangan dapat memengaruhi kenaikan maupun penurunan harga saham yang disebabkan oleh respon yang diberikan atas fluktuasi harga saham tersebut.

H₁ 1 : Terdapat perbedaan signifikan nilai harga saham sebelum dan setelah PSAK 72 efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnantiasti (2018) tentang *shareholder value* yang dipengaruhi oleh penerapan PSAK 72 menghasilkan dengan adanya penerapan standar tersebut

terbukti secara empiris berpengaruh secara positif dan signifikan melalui koefisien CAR. Pemegang saham mengharapkan perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan dan andal melalui penerapan PSAK 72 guna pengambilan keputusan investasi. Penelitian lain yang berkaitan dengan *shareholder value* adalah Handarini (2018) menyimpulkan tingkat profitabilitas perusahaan positif dan secara signifikan berpengaruh terhadap penciptaan nilai pemegang saham. Sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan mengakomodasi harapan dari para stakeholder selain kepentingan perusahaan itu sendiri. Pemegang saham yang mejadi bagian dari stakeholder perusahaan diupayakan untuk ditingkatkan nilainya melalui kinerja perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang stabil bahkan meningkat setiap periodenya, salah satunya dengan menerapkan standar yang berlaku.

H₁ 2 : Terdapat perbedaan signifikan *shareholder value* sebelum dan setelah PSAK 72 efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyosef & Agustin (2022) mengenai peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 terhadap *trading volume activity* menyimpulkan dengan uji beda yang dilakukan terdapat perbedaan pada periode sebelum dengan sesaat peristiwa. Hal tersebut menjadi respon dari pemegang saham terhadap kebijakan yang dilakukan. Penerapan PSAK 72 yang dilakukan membawa dampak penurunan nilai pendapatan, sehingga pasar bereaksi hal tersebut sebagai kabar buruk. Tindakan yang dilakukan oleh pemegang saham adalah dengan melakukan penjualan terhadap saham yang dimiliki, agar terhindar dari kerugian yang lebih besar. Teori stakeholder menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menyejahterakan pemegang saham. Melalui perusahaan menerapkan PSAK 72 sejatinya memberikan perlindungan kepada pemegang saham terhadap pendapatan yang belum pasti, sehingga dapat meminimalisir risiko investasi yang mungkin dapat terjadi.

H₁ 3 : Terdapat perbedaan signifikan *trading volume activity* sebelum dan setelah PSAK 72 efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan direncanakan untuk dilakukan melalui laman Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Penelitian akan menggunakan data laporan keuangan perusahaan berupa pendapatan serta volume penjualan saham. Selain itu, penelitian memerlukan harga penutupan saham sejak tahun 2016 dan tahun 2017 sebelum diefektifkannya PSAK 72 dan tahun 2020 dan tahun 2021 setelah PSAK 72 efektif digunakan yang diperoleh melalui laman BEI. Adapun yang menjadi teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Teknik ini mengharuskan adanya kriteria yang dapat dipenuhi oleh populasi untuk dapat menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan pengamatan pada data laporan keuangan perusahaan telekomunikasi dan konstruksi bangunan serta dengan pengamatan pada data harga saham yaitu pada tahun 2016 dan tahun 2017 (sebelum PSAK 72 belum efektif) dan tahun 2020 dan tahun 2021 (setelah PSAK 72 efektif digunakan). Waktu pengamatan yang cukup terlampau disebabkan karena tahun 2018 hingga tahun 2019 perusahaan telah diperbolehkan untuk melakukan perapan dini terhadap PSAK 72. Namun, tidak diwajibkan untuk diterapkan oleh seluruh perusahaan. Laporan keuangan telah dipublikasikan pada laman Bursa Efek Indonesia.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis. Uji statistik deskriptif adalah uji statistik yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau dengan menggambarkan data yang telah ditabulasi tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum dan genearisasi. Kemudian, uji normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

dilakukan dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku (Purnamawati, 2014). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila data memiliki nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0,05, maka dinyatakan data telah terdistribusi normal. Kemudian, apabila data memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan data tidak terdistribusi normal. Pengujian pada uji hipotesis pada penelitian ini adalah uji-t dua sampel (*sampel paired test*). Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui terdapatnya perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok data yang berpasangan. Berpasangan pada konteks ini adalah sampel mendapat perlakuan berbeda dari dimensi waktu (Siregar, 2015). Jenis pengujian hipotesis ini termasuk pada uji statistik parametrik yang memiliki asumsi data telah terdistribusi secara normal. Data yang dinyatakan tidak terdistribusi secara normal, maka pengujian secara non parametrik dapat dilakukan. Pengujian dengan data yang tidak terdistribusi secara normal dapat dilakukan dengan uji dua sampel berpasangan *Wilcoxon*. Pada metode pengujian ini data harus melalui tahap pengurutan (*ranking*) kemudian akan dapat diproses (Siregar, 2017). Dasar pengambilan keputusan pada uji *Wilcoxon* adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kemudian, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Anasis Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Min.	Max.	Mean
Harga saham sebelum PSAK 72	27	50,11	8.100,00	1.873,3446
Harga saham setelah PSAK 72	27	50,00	15.475,00	1.733,0556
<i>Shareholder value</i> sebelum PSAK 72	27	0,131461	5,439292	1,88062400
<i>Shareholder value</i> setelah PSAK 72	27	0,428321	32,674247	2,56935637
<i>Trading volume activity</i> sebelum PSAK 72	27	0,000114	2,723569	0,35674356
<i>Trading volume activity</i> setelah PSAK 72	27	0,000003	3,227192	0,59483076

Sumber: *Output SPSS version 26*

Penjelasan hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 adalah:

1. Diketahui bahwa nilai minimum dari harga saham sebelum penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah 50,11 dan untuk nilai maksimumnya adalah 8.100,00. Didapatkan pula nilai rata-rata (*mean*) yaitu 1.873,3446. Nilai 50,11 didapatkan dari harga penutupan saham tahunan pada perusahaan telekomunikasi dengan kode saham yaitu FREN (PT. Smartfren Telecom, Tbk). Kemudian, untuk nilai maksimum sebesar 8.100,00 didapat dari harga saham penutupan tahunan pada perusahaan telekomunikasi dengan kode saham IBST (PT. Inti Bangun Sejahtera, Tbk).
2. Variabel harga saham setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada menunjukkan perbedaan. Secara berturut-turut nilai minimum dan nilai maksimumnya yaitu 50,00 dan 15.475,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 1.733,0556. Nilai minimum yang diperoleh dari pengujian tersebut merupakan harga penutupan saham tahunan pada perusahaan konstruksi bangunan dengan kode saham yaitu DGIK (PT. Nusa Konstruksi Enjiniring, Tbk). Selanjutnya, untuk nilai maksimum diperoleh dari harga saham penutupan tahunan pada perusahaan telekomunikasi dengan kode saham yaitu SUPR (PT. Solusi Tunas Pratama, Tbk).
3. Pengujian statistik deskriptif kedua terhadap *shareholder value* diperoleh nilai minimum pada saat sebelum penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi yaitu 0,131461. Untuk nilai maksimum yang diperoleh adalah 5,439292 dengan nilai rata-rata

(*mean*) adalah 1,88062400. Nilai 0,131461 diperoleh dari perusahaan telekomunikasi dengan kode saham yaitu KBLV (PT. First Media, Tbk). Kemudian, nilai 5,439292 diperoleh dari perusahaan telekomunikasi dengan kode saham BALI (PT. Bali Towerindo Sentra, Tbk).

4. Pengujian statistik deskriptif terhadap *shareholder value* setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan menunjukkan perbedaan. Nilai minimum yang dihasilkan dari pengujian tersebut adalah 0,428321 dan nilai maksimum yang dihasilkan melalui pengujian statistik deskriptif adalah 32,674247. Nilai rata-rata (*mean*) yang dihasilkan yaitu 2,56935637. Nilai 0,428321 diperoleh dari nilai *shareholder value* pada perusahaan konstruksi bangunan dengan kode saham yaitu PTPP (PT. Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk) dan nilai 32,674247 diperoleh dari nilai *shareholder value* pada perusahaan telekomunikasi dengan kode saham yaitu KBLV (PT. First Media, Tbk).
5. Hasil analisis statistik deskriptif ketiga yang dilakukan terhadap *trading volume activity* sebelum penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi. Nilai minimum yang dihasilkan adalah 0,000114 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 2,723569 dengan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,35674356. Nilai minimum yang dihasilkan dari nilai *trading value activity* berasal dari perusahaan telekomunikasi dengan kode saham IBST (PT. Inti Bangun Sejahtera, Tbk) dan nilai maksimum yang dihasilkan dari nilai *trading volume activity* dari perusahaan konstruksi bangunan dengan kode saham DGIK (PT. Nusa Konstruksi Enjiniring, Tbk).
6. Hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap *trading volume activity* setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi terdapat perbedaan. Secara berturut-turut nilai minimum dan nilai maksimum adalah 0,000003 dan 3,227192 dengan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,59483076. Nilai 0,000003 diperoleh dari perusahaan telekomunikasi dengan kode saham SUPR (PT. Solusi Tunas Pratama, Tbk) dan nilai 3,227192 diperoleh dari perusahaan konstruksi bangunan dengan kode saham DGIK (PT. Nusa Konstruksi Enjiniring, Tbk).

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas yang diperlukan pada penelitian ini untuk dapat menentukan metode pada uji hipotesis yang akan dilakukan. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2.

Melalui hasil pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) yang menjadi dasar keputusan untuk data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi (*Sig.*) yang dihasilkan pada variabel penelitian, yaitu harga saham, *shareholder value*, dan *trading volume activity* baik sebelum maupun setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi kurang dari 0,05, sehingga data tidak terdistribusi secara normal. Dengan demikian, alat analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah uji statistik non-parametrik metode uji dua sampel berpasangan *Wilcoxon*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Keterangan	N	Sig.
Harga saham sebelum PSAK 72	27	0,0000
Harga saham setelah PSAK 72	27	0,0000
<i>Shareholder value</i> sebelum PSAK 72	27	0,0006

<i>Shareholder value</i> setelah PSAK 72	27	0,0000
<i>Trading volume activity</i> sebelum PSAK 72	27	0,0000
<i>Trading volume activity</i> setelah PSAK 72	27	0,0000

Sumber: *Output SPSS version 26*

Pada pengujian hipotesis yang pertama diperoleh nilai Z untuk perbandingan harga saham sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah -2,523. Untuk nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh dari perbandingan harga saham sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih rendah dibandingkan 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Secara lebih rinci disajikan pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Hasil Uji Dua Sampel Berpasangan *Wilcoxon* pada Harga Saham

Keterangan	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Harga saham sebelum – Harga saham setelah	-2,523	0,012

Sumber: *Output SPSS version 26*

Pada pengujian hipotesis yang kedua diperoleh nilai Z untuk perbandingan *shareholder value* sebelum dan setelah PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah -0,280. Untuk nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh dari perbandingan *shareholder value* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah 0,780. Nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dibandingkan 0,05. Sehingga, H0 diterima dan H1 ditolak. Secara lebih rinci disajikan pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Hasil Uji Dua Sampel Berpasangan *Wilcoxon* pada *Shareholder Value*

Keterangan	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Shareholder value</i> sebelum – <i>Shareholder value</i> setelah	-0,280	0,780

Sumber: *Output SPSS version 26*

Pada pengujian hipotesis yang ketiga diperoleh nilai Z untuk perbandingan *trading volume activity* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah -3,905. Untuk nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh dari perbandingan *trading volume activity* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih rendah dibandingkan 0,05, sehingga, H0 ditolak dan H1 diterima. Secara lebih rinci disajikan pada tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Hasil Uji Dua Sampel Berpasangan *Wilcoxon* pada *Trading Volume Activity*

Keterangan	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Trading volume activity</i> sebelum – <i>Trading volume activity</i> setelah	-3,905	0,000

Sumber: *Output SPSS version 26*

Perbandingan Harga Saham Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 72

Melalui hasil pengujian statistik dua sampel berpasangan *Wilcoxon* pada hipotesis pertama dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan harga saham sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan dan subsektor telekomunikasi. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah

penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Adanya penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan memberikan substansi yang kuat untuk memengaruhi harga saham perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi.

Harga saham merupakan nilai pasar yang dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu bergantung pada prospek perusahaan masa yang akan datang. Nilai harga saham yang tinggi akan memberikan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan tambahan investasi atas kenaikan harga sahamnya. Kemudian, dari perspektif pemegang saham, harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Pada penelitian ini, adanya peristiwa penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan memengaruhi tingkat jual-beli saham perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi. Pengaruh tersebut menyebabkan perbedaan pada harga saham yang hubungannya pada permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan. Ditinjau dari hasil uji dua sampel berpasangan *Wilcoxon* yang dilakukan menunjukkan terjadinya perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 di perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi.

Kaitan hasil penelitian ini dengan teori stakeholder yang berasumsi bahwa perusahaan sebagai entitas beroperasi tidak hanya memiliki tujuan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan para stakeholdernya. Pada konteks ini pemegang saham sebagai stakeholder suatu perusahaan dilindungi kepentingannya oleh perusahaan. Dengan menerapkan setiap regulasi atau standar yang berlaku, perusahaan berupaya untuk melindungi kepentingan pemegang saham. PSAK 72 yang telah diterapkan oleh semua industri pada 1 Januari 2020 memiliki tujuan untuk melindungi pemegang saham dari pendapatan perusahaan yang kurang merepresentasikan pada kondisi ekonomi yang sebenarnya. Hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya kualitas informasi keuangan perusahaan yang pada dasarnya digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan. Harga saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari pasar menjadikan ketika terdapat peristiwa atau informasi yang berkaitan akan berdampak pada harga saham itu sendiri. Ketika perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi mulai menerapkan PSAK 72, pemegang saham dapat melakukan analisis pada laporan keuangannya khususnya pada pendapatan perusahaan. Pemegang saham yang menilai dari sisi profitabilitasnya ketika telah dipengaruhi oleh PSAK 72 akan mengambil keputusan pada transaksi jual-beli saham tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu oleh Pujiarti & Yulita (2022) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga perusahaan pada perusahaan konstruksi bangunan. Penelitian tersebut menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai alat ukur variabel independen profitabilitas. Melalui alat ukur ini akan menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Profitabilitas dapat menjadi pertimbangan keputusan investasi, apabila nilai dari NPM memiliki angka yang tinggi akan memberikan daya tarik bagi pemegang saham untuk berinvestasi dan mengindikasikan pengembalian investasi yang besar. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas melalui NPM berpengaruh terhadap harga saham. Fluktuasi dari nilai NPM akan berpengaruh pula pada perubahan harga saham.

Perbandingan *Shareholder Value* Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 72

Hasil pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *shareholder value* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan subsektor telekomunikasi dan perusahaan subsektor konstruksi bangunan. Melalui hasil penelitian ini memiliki arti adanya penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan tidak memiliki

substansi yang kuat untuk dapat memengaruhi *shareholder value* pada perusahaan subsektor telekomunikasi dan perusahaan subsektor konstruksi bangunan.

Shareholder value menjadi suatu nilai yang diperoleh dari pelaku pasar saham terhadap kinerja perusahaan. Adanya konsep mengenai penciptaan nilai pemegang saham merupakan penerapan manajemen keuangan yang dapat memaksimalkan nilai pasar kekayaan pemegang saham itu sendiri. Meskipun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, nilai rata-rata (*mean*) *shareholder value* pada sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 secara berturut-turut adalah 1,88062400 dan 2,56935637. Nilai rata-rata (*mean*) tersebut menunjukkan penurunan *shareholder value* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Peningkatan nilai rata-rata memberikan indikasi bahwa dengan adanya penerapan PSAK 72 memberikan keuntungan bagi pemegang saham, yang disebabkan oleh perubahan standar akuntansi merubah metode pengakuan pendapatan. Hal tersebut akan menjadikan laporan keuangan perusahaan diungkapkan dengan sewajarnya khususnya pada pos pendapatan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Wisnantiasti (2018) mengenai pengaruh PSAK 72 pada *shareholder value* yang diukur dengan *cumulative abnormal return* (CAR) di perusahaan sektor properti dan real estate dan perusahaan sektor konstruksi bangunan. Pendekatan pada penelitian ini adalah dengan studi peristiwa (*event study*) sebelum dan setelah terjadinya pengumuman PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. *Event date* yang digunakan adalah pada tanggal pengumuman *exposure draft* (ED). Sebelum peristiwa yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 3 hari sebelum *event date*. Kemudian, untuk setelah peristiwa yang digunakan pada penelitian tersebut adalah 3 hari setelah *event date*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan sebelum *event day* nilai rata-rata CAR pada perusahaan properti dan real estate dan konstruksi bangunan adalah negatif terhadap pasar. Kemudian, rata-rata CAR setelah *event day* menunjukkan hasil yang positif terhadap pasar. Hasil positif pada penelitian tersebut mengandung makna pasar menyambut baik terhadap perubahan PSAK yang terjadi dan nilai positif CAR dapat memberikan informasi gambaran dari sudut pandang pemegang saham yang berharap terhadap perubahan standar akuntansi memberikan biaya dan manfaat yang sepadan dengan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi.

Perbedaan hasil penelitian yang terjadi pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnantiasti (2018) disebabkan oleh beberapa aspek. Aspek penggunaan alat ukur merupakan penyebab terjadinya perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan *market to book value* (MBV) yang dapat memberikan gambaran berapa kali pemegang saham untuk mengapresiasi sebuah saham berdasarkan nilai buku per lembar sahamnya. Kemudian, untuk penelitian terdahulu digunakan nilai *cumulative abnormal return* (CAR) yang memberikan gambaran terkait reaksi pasar atas peristiwa pengumuman perubahan standar akuntansi. Secara formula yang digunakan untuk menghitung nilai dari alat ukur penelitian memiliki perbedaan. Formula untuk alat ukur variabel *shareholder value* pada penelitian ini adalah perbandingan antara nilai pasar dari saham dan nilai buku dari saham. Nilai buku dari saham diperhitungkan dari perbandingan antara jumlah ekuitas dan jumlah saham beredar. Berikutnya, untuk penelitian terdahulu alat ukur CAR yang digunakan memiliki formula dalam menghitung *abnormal return* sebagai penyusun nilai CAR. *Abnormal return* dihitung dengan operasi hitung antara imbal hasil saham perusahaan, imbal hasil pasar, dan nilai risiko sistematis.

MBV sebagai alat ukur variabel *shareholder value* terdapat nilai harga pasar saham sebagai salah satu aspek perhitungannya. Fluktuasi nilai harga pasar saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti nilai buku perusahaan, tingkat laba, cerminan ekonomi, dan spekulasi serta keyakinan diri pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai

(Setiawan & Mahardika, 2019). PSAK 72 yang berkaitan pada pos pendapatan perusahaan sebagai bagian dari unsur pembentuk laba (rugi) perusahaan, sehingga dapat memengaruhi MBV yang dihitung dari harga pasar saham. Kemudian, unsur penyusun MBV lainnya adalah harga buku saham yang terdiri dari jumlah ekuitas dan jumlah saham beredar. Jumlah ekuitas terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah saldo laba atau laba ditahan yang merupakan jumlah laba yang tersedia setelah dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Saldo laba turut pula yang disusun oleh pendapatan akan dipengaruhi oleh perusahaan menerapkan PSAK 72.

Pada penelitian oleh Wisnantiasti, (2018) yang menggunakan *cummulative abnormal return* (CAR). *Abnormal return* saham dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*) yang terbagi menjadi tiga, yaitu ukuran perusahaan besar, sedang, dan kecil. Nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menjadi faktor penentu ukuran suatu perusahaan. Semakin besar nilai aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan. Kemudian, terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi *abnormal return* yaitu laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagai upaya perusahaan menjadi akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan atau stakeholder (Mujiani et al., 2020).

Teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai entitas yang memiliki tujuan tidak hanya pada keuntungan (*profit*), namun pada kepentingan stakeholder perusahaan. Perusahaan melakukan patuh terhadap standar maupun regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu dari tindakan perusahaan untuk mengutamakan kepentingan stakeholder. Hal tersebut disebabkan stakeholder memiliki peran pada kelangsungan tujuan perusahaan. Perusahaan melakukan penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang bertujuan untuk melindungi pemegang saham dari nilai pendapatan yang sebenarnya telah diterima perusahaan. *Shareholder value* yang dominan menurun setelah perusahaan menerapkan PSAK 72 turut disebabkan oleh harga pasar saham yang menurun. Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan berupaya untuk memberikan manfaat untuk pemegang sahamnya dengan patuh terhadap standar keuangan yang berlaku. Meskipun hal tersebut secara bersamaan dapat menurunkan nilai pemegang saham, namun perusahaan melakukan upaya untuk meminimalisir kerugian yang berpotensi dialami oleh pemegang saham.

Perbandingan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 72

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang telah dilakukan diketahui terdapat perbedaan signifikan pada *trading volume activity* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan dan subsektor telekomunikasi. Melalui hasil uji hipotesis ini menunjukkan perbedaan yang signifikan pada nilai *trading volume activity* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Adanya penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan memberikan substansi yang kuat untuk dapat memengaruhi *trading volume activity* perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi.

Trading volume activity dijadikan sebagai suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap suatu informasi atau peristiwa yang terjadi. Pada penelitian ini, penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan memberikan pengaruh pada permintaan dan penawaran pada saham perusahaan. Dengan hal tersebut akan memiliki pengaruh pada fluktuasi volume perdagangan saham.

Mengacu pada teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai entitas berupaya untuk menyejahterakan stakeholdernya dengan berbagai tindakan, sehingga akan diperoleh manfaat bagi stakeholder. Perusahaan yang menaati aturan yang berlaku, seperti menerapkan PSAK 72 sebagai pedoman pada penyusunan laporan keuangan menyajikan nilai

pendapatan dalam keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut akan menguntungkan pemegang saham sebagai salah satu stakeholder pada pengambilan keputusan investasi. Volume perdagangan saham pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi mengalami perbedaan sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Indikasi dari terjadinya hal tersebut adalah pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi tentunya melakukan analisis, salah satunya adalah dengan melihat pos pendapatan perusahaan. PSAK 72 menyebabkan nilai pendapatan perusahaan berbeda dibandingkan sebelum menggunakan pedoman tersebut. Hal tersebut akan menjadi penyebab dari perbedaan nilai trading volume activity pada saat sebelum dan setelah perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi menerapkan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyosef & Agustin (2022) mengenai uji beda terhadap *average trading volume activity* pada saat sebelum, saat, dan setelah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Perbedaan signifikan *trading volume activity* terjadi pada sebelum dan saat peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Melalui hasil penelitian yang dilakukan memberikan keyakinan bahwa pemegang saham bereaksi atas peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 memiliki substansi informasi pada instrumen saham. Penelitian tersebut menyimpulkan pada peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi dan perusahaan farmasi yaitu dengan adanya perbedaan *average trading volume activity*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, H_0 1 ditolak dan H_1 1 diterima yaitu terdapat perbedaan harga saham pada saat sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, H_0 2 diterima dan H_1 2 ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan *shareholder value* pada saat sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, dan H_0 3 ditolak dan H_1 3 diterima yaitu terdapat perbedaan *trading volume activity* pada saat sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian, penulis menyadari masih terdapat keterbatasan maupun kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. dengan demikian, penulis bermaksud memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti berikutnya, sebagai berikut, peneliti selanjutnya yang akan melakukan pengamatan diaspek yang serupa yaitu PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan diharapkan menjadikan perusahaan disektor selain sektor infrastruktur sebagai sampel penelitian agar dapat mendapatkan hasil perbedaan variabel penelitian dan mengetahui kondisi perusahaan pada sektor lainnya terhadap adanya penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada perusahaan diberbagai sektor perusahaan. Kemudian, untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah waktu pengamatan agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Mengingat pada penelitian ini hanya terbatas menggunakan 4 (empat) tahun penelitian yaitu 2 (dua) tahun sebelum dan 2 (dua) tahun setelah penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Selanjutnya, kepada peneliti berikutnya, guna menambah hasil terkait perbedaan penerapan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan dapat menggunakan variabel-variabel lainnya yang pula memiliki keterkaitan dengan nilai pendapatan perusahaan. Kemudian, bagi lembaga Universitas Pendidikan Ganesha diharapkan lebih mengembangkan keilmuan di bidang akuntansi khususnya mengenai standar akuntansi keuangan di Indonesia, sehingga mahasiswa dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai hal tersebut. Selanjutnya, bagi pemegang saham, melalui hasil penelitian ini dapat membantu pemegang saham dalam keputusan

transaksi saham khususnya pada perusahaan telekomunikasi dan perusahaan konstruksi bangunan. Pemegang saham dapat melakukan analisis rasio keuangan, seperti analisis profitabilitas. Hal tersebut disebabkan PSAK 72 yang memberikan pedoman aturan pada pos pendapatan perusahaan, sehingga analisis profitabilitas sesuai untuk dilakukan agar mendapatkan mengenai seberapa besar laba yang dihasilkan atas kinerja dari perusahaan. Pendapatan yang diperoleh menjadi indikator yang penting yang dapat menilai prospek perusahaan, sehingga pemegang saham dapat memproyeksikan pengembalian yang diharapkan terhadap suatu investasi.

Daftar Pustaka

- Agustrianti, W., Mashuri, Ayunita, A. S., & Nopiyanti, A. (2020). Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Prosiding BIEMA Volume 1*, 1(1), 973–989.
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Diantriasih, N. K., & Purnamawati, I. G. A. (2018). Analisis Komparatif Abnormal Return, Security Return Variability, dan Trading Volume Activity Sebelum dan Setelah Pilkada Serentak Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 9(2), 116–127.
- Fransisca, J., & Ahalik. (2021). Effect of PSAK 72 Implementation in Property and Real Estate's Financial Health. *Research in Management and Accounting*, 4(2), 106–117.
- Handarini, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penciptaan Nilai Pemegang Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Wahana Akuntansi*, 13(2), 157–175.
- Irman, E., Suwitho, & Fujiana, M. Y. (2020). Analisis Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dividen, Laba Bersih, dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2017. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 37–52.
- Mujiani, S., Soraya, E., & Yuliawati, S. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Abnormal Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JABISI: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Pabunna, A. N., Karamoy, H., & Afandi, D. (2021). Pengaruh Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal EMBA*, 9(1), 256–265.
- Pujiarti, E. R., & Yulita, I. K. (2022). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Jasa Sub Sektor Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 3(1), 99–127. <https://doi.org/10.24071/exero.v3i1.4239>

- Purnamawati, I. G. A. (2014). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN Setelah Krisis Global. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 287–296.
- Purnamawati, I. G. A. (2019). The Nexus Between Risk and Investment Factors on Insurance Companies Profit in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 379–388.
- Putri, A. U. S., Yuliandhari, W. S., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2605–2612.
- Rahayu, D. (2020). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *Greenomika*, 2(2), 142–158.
- Riyosef, M. C., & Agustin, H. (2022). Event Study Peristiwa Pemberlakuan Efektif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 72 Di Sektor Telekomunikasi dan Farmasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 8(1), 121–132.
- Setiawan, I. G. A. N. A. P., & Mahardika, D. P. K. (2019). Market to Book Value, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Pengambilan Keputusan Lindung Nilai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 124–140.
- Shabirah, H. H. (2018). Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ-45 Tahun 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1–18.
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (6th ed.). PT Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2017). *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi* (8th ed.). Kencana.
- Triono, B., Hendrayanti, S., Fauziyanti, W., & Estuti, E. P. (2021). Comparative Analysis of Trading Volume Activity During Covid-19. *Jurnal STIE Semarang*, 13(1), 39–50.
- Veronica, Lestari, U. P., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 965–973.
- Wisnianti, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value (Studi pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, and Building Construction). *Widyakala*, 1(2), 110–118.